

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra adalah instuisi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra “meniru” alam dan subjektif manusia. Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Penyair mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa, walaupun hanya secara teoretis. Sastra sering memiliki kaitan dengan instuisi sosial tertentu, seperti dalam masyarakat primitif, kita tidak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja atau bermain. Sastra mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial; masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), simbol, dan mitos (Wellek dan Warren, 2016:109)

Dunia kesusastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau kenyataan. Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002:2)

Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik, biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang dirasakan kurang beres. Paling tidak, ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang yang peka membaca situasi. Pengarang pun umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang menyuarakan hak-hak kemanusiaan. Mereka tidak akan diam melihat ketidakadilan dan lewat karyanya itu memperjuangkan hal-hal yang diyakini kebenarannya. Hasilnya adalah sastra yang syarat pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2018:456)

Karya sastra memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu cerita pendek. Menurut kesustraan Jepang, cerita pendek disebut dengan *tanpen*. *Tanpen* merupakan bagian dari *shousetsu* (小説). Selain *tanpen* juga ada *chouhen* yang menurut kamus Kenji Matsuura berarti panjang, *chouhen shousetsu* (長編小説) merupakan cerita yang panjang. *Shooto-shooto* tidak sama dengan *tanpen*, bedanya dengan *tanpen* adalah cerita *shooto-shooto* lebih singkat, panjangnya seringkali tidak lebih dari tiga atau empat halaman. *Shooto-shooto* tidak selalu berfokus kepada pengembangan karakter atau plot cerita, umumnya berfokus pada suatu kejadian yang menjadi tema dalam cerita tersebut. Biasanya cerita akan ditutup dengan akhir yang mengejutkan dan sulit untuk ditebak.

Salah satu *shooto-shooto* yang menurut peneliti terdapat kritik sosial adalah *shooto-shooto* berjudul *Kata no Ue no Hisho* karya sastrawan Jepang bernama Hoshi Shinichi (星新一). Hoshi Shinichi adalah seorang penulis novel dan fiksi ilmiah Jepang yang terkenal dengan cerita fiksi ilmiah pendek-pendeknya,

seringkali tidak lebih dari tiga atau empat halaman panjangnya, di mana dia menulis lebih dari 1000 cerita. Dia juga menulis cerita misteri dan memenangkan “Penghargaan Penulis Misteri Jepang” untuk bukunya yang berjudul *Moso Ginko* (Bank Delusi) pada tahun 1968 (Kim, Hines. Profil Hoshi Shinichi. London, 16 februari 1998, <http://shinichihoshi.com/profile.Shinichi>. Diakses 14 Februari 2019)

*Shooto-shooto* pertamanya, "*Sekisutora*" (Sextra), diikuti oleh "*Bokko-chan*" (Miss Bokko) dan "*Oi, Detekoi*" (Hey, Come On Out!) dicetak di majalah *Hoseki* pada tahun 1957 dan menimbulkan sensasi luar biasa. Dia menerima “Penghargaan Penulis Misteri Jepang ke-21” untuk bukunya yang berjudul *Moso Ginko* (Delusion Bank) pada tahun 1968. Sekitar waktu yang sama, sebuah film pendek berdasarkan kisahnya "*Hana to Himitsu*" (Bunga dan Rahasia) memenangkan penghargaan di Festival Film Anak-Anak Internasional Venezia. Salah satu penerbit utama Hoshi, Shinchosha, melaporkan penjualan lebih dari 30.000.000 buku-bukunya hingga saat ini hanya dalam *paperback* saja (Kim, Hines. Profil Hoshi Shinichi. London, 16 februari 1998, <http://shinichihoshi.com/profile.Shinichi>. Diakses 14 Februari 2019)

Hoshi juga menulis biografi yang bagus tentang kakeknya, Koganei Yoshikiyo (1859-1944), seorang ahli anatomi dan antropologi terkenal. Hoshi juga menyusun karya panjang lain berdasarkan kehidupan ayahnya, *Jinmin wa Yowashi Kanri wa Tsuyoshi*, sebuah gelar yang menggunakan kata-kata yang diucapkan oleh ayahnya yang bangkrut: "Publik Lemah: Pemerintah Kuat". Ini menceritakan tentang kesulitan kehidupan awal ayahnya di Amerika dan perjuangannya menghancurkan birokrasi pemerintah Jepang, juga tentang campur tangan resmi

dan pelecehan polisi oleh Departemen Dalam Negeri bagian Pengawas Medis yang membuat perusahaan ayahnya bangkrut. Novel ini ditulis selama 10 tahun yang mengungkapkan akar kepahitan Hoshi. Dia menghabiskan tahun terakhir hidupnya di rumah sakit. Hoshi meninggal di Rumah Sakit Asuransi Pelaut Tokyo pada tanggal 30 Desember 1997 karena *Pneumonia Interstitial* (Kim, Hines. Profil Hoshi Shinichi. London, 16 februari 1998, <http://shinichihoshi.com/profile.Shinichi>. Diakses 14 Februari 2019)

Salah satu karya Hoshi Shinichi yaitu *Kata no Ue no Hisho* bercerita tentang seorang *salesman* sebuah perusahaan yang menawarkan tentang produk-produk alternatif di bidang teknologi yang dapat membantu tugas sehari-hari. Namun cerita ini dibuat berbeda, karena semua tokoh di dalam cerita digambarkan memiliki seekor burung parkit yang bertengger di atas bahu mereka. Burung parkit itu memiliki fungsi sebagai pengganti suara masing-masing tokoh. Jika tokoh dalam cerita ingin berbicara, hanya dengan bergumam, sang burung dapat membaca pikiran majikannya dan mengatakan secara jelas apa yang ingin dikatakan maupun hal apa saja yang terlintas dalam pikiran sang majikan. Oleh sebab itu, di setiap percakapan antar tokoh dalam cerita digambarkan setiap tokoh memiliki sikap yang berterus terang dan tidak bisa menahan apapun yang sedang mereka pikirkan, baik hal itu bersifat baik ataupun buruk. Seperti kutipan dalam *shooto-shooto* di bawah ini yang menjelaskan tentang keberadaan burung parkit di setiap orang pada era yang terdapat di dalam cerita:

そして、右の肩の上には、美しい翼を持ったインコがとまっている。もっとも、このようなインコは、この時代のすべての人の肩にとまっている。

(Hoshi, 2005: halaman 19 paragraf 3)

*Soshite, migi no kata no ue ni wa, utsukushii tsubasa wo motta inko ga tomatteiru. Mottomo, kono youna inko wa, kono jidai no subete no hito no kata ni tomatteiru.*

‘Kemudian, seekor burung parkit dengan sayap yang indah betengger di bahu kanannya. Namun, burung parkit tersebut terjebak di bahu semua orang di era ini.’

Pada beberapa kutipan di dalam cerita dapat dilihat bahwa tokoh di dalam cerita digambarkan dengan jelas bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya sedang mereka pikirkan tanpa merasa malu walaupun kata-kata yang mereka keluarkan tidak sopan, contohnya seperti kutipan berikut:

「じつは、私はニューエレクトロ会社の販売員でございます。もちろん、ご存知のこととぞんじます、長い伝統と信用を誇る会社でございます。ところで、きょうおうかがいしたのは、ほかでもございません。このたび、当社の研究部が、やっと完成いたしました新製品をお目につけようと思ったわけでございます。それは、この電気グモでございます。」

(Hoshi, 2005: halaman 22 paragraf 1)

*“Jitsu wa, watashi wa nyuurekutoro gaisha no hanbaiin de gozaimasu. Mochiron, gozonji no koto to zonzimasu ga, nagai dentou to shinyou wo hokoru kaisha de gozaimasu. Tokoro de, kyou oukagai shita no wa, hoka de gozaimasen. Konotabi, tousha no kenkyuubu ga, yatto kansei itashimashita shinseihin wo ome ni kakeyou to omotta wake de gozaimasu. Sore wa, kono denki gumo de gozaimasu...”*

“Sebenarnya, saya adalah staf penjualan di perusahaan *electro* yang baru. Tentu saja, seperti yang sudah anda ketahui, Ini adalah perusahaan yang menawarkan tradisi panjang dan kredibilitas. Ngomong-ngomong, tidak ada hal lain yang saya kunjungi hari ini. Saat ini, departemen riset perusahaan kami berpikir mengembangkan produk baru yang akhirnya selesai. Produk itu adalah laba-laba listrik.”

主婦が「いらないわ。」とつぶやいたので、インコはそれをくわしくしゃべっと。「すばらしいわ。おたくの社は、つぎつぎと新製品をお作りになられるのね。ただうちでは、とてもそんな高級品をそなえるほどの余裕が、ございませんもの。」

(Hoshi, 2005: halaman 23 paragraf 1)

*Shufu ga "Iranaiwa." To tsubuyaita no de, inko wa sore wo kuwashiku shabetta. "Subarashiiwa. Otaku no sha wa, tsugitsugi to shinseihin wo otsukuri ni narareru no ne. Dakedo uchi de wa, totemo sonna koukyuuhin wo sonaeru hodo no yoyuu ga, gozaimasen mono."*

‘Ibu rumah tangga itu berkata, “aku tidak membutuhkannya.” Saat dia bergumam, parkit menjelaskannya dengan rinci. “Luar biasa ya, perusahaan anda akan membuat produk baru satu demi satu. Namun, kami tidak memiliki cukup ruang untuk memasang barang mewah seperti itu di dalam rumah“

Kutipan di atas merupakan contoh dampak dari pemakaian burung parkit ini terhadap tingkah laku tokoh. Biasanya jika seorang *salesman* atau penjual datang ke rumah kita menawarkan suatu barang, kita pasti akan menolaknya secara halus, tetapi di awal cerita itu tidak digambarkan, burung parkit ibu rumah tangga langsung menjawab sesuai dengan apa yang dipikirkannya tentang barang tersebut. Setelah ia sadar bahwa yang dikatakannya kurang sopan, ia kemudian mencoba memberi alasan yang logis supaya Tuan Zeem tidak merasa tersinggung.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, peneliti berpendapat bahwa terdapat sebuah kritik sosial yang terkandung di dalam cerita, di mana di dalam cerita digambarkan bahwa semua tokoh dapat menyampaikan apa yang sedang ia pikirkan tanpa harus merasa bersalah dengan lawan bicaranya. Hal ini tentu berbeda dengan kebiasaan masyarakat Jepang pada umumnya di mana mereka lebih mementingkan sopan santun dibandingkan hal lainnya

Dalam jurnal yang ditulis Mulyadi (2014) yang berjudul *Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang*, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter di lembaga non-formal yaitu pada masyarakat Jepang tidak terlepas dari akar sejarah prinsip hidup samurai yang disebut *bushido* yang berasal dari ajaran Budha dan Shinto. *Bushido* yang telah menjadi prinsip hidup orang Jepang berisikan ajaran tentang kesetiaan, jujur, sopan santun, tata krama, disiplin, rela berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, kesederhanaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Norma masyarakatlah yang menjadi hukum sosial yang mengontrol kehidupan masyarakat dalam masalah moral dan etika. Begitu juga budaya menghormati orang lain terlihat dari sikap orang Jepang yang berusaha untuk tidak mengganggu kenyamanan orang lain di tempat umum dengan bersikap sopan dan mematuhi etika yang berlaku (Mulyadi, 2014:77)

*Kata no Ue no Hisho* terbit pada tahun 1961, bertepatan pada era Showa 36 di Jepang, dalam cerita ini juga dikisahkan tentang seorang *salesman* dari perusahaan yang bergerak di bidang teknologi, ia banyak menawarkan produk-produk seputar teknologi baru ke masyarakat. Sebagaimana dikutip pada laman 文部科学省(Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi-Jepang) bahwa teknologi mulai berkembang pada tahun 1945 setelah Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia ke II, Jepang yang mengalami kekalahan mulai mengalami krisis ekonomi, demi membangun perekonomiannya kembali, Jepang mulai membuka diri pada dunia luar. Sekitar tahun 1961, NASA meluncurkan manusia pertama ke bulan. Melihat kemajuan teknologi yang

dimiliki Amerika, Jepang juga memulai penelitian mengenai luar angkasa. Jepang pada saat itu juga sedang gencar-gencarnya mempromosikan alat-alat teknologi baru yang bisa memudahkan pekerjaan rumah tangga seperti mesin pendingin makanan dan mesin cuci. Di cerita ini juga dijelaskan bahwa semua teknologi yang ditawarkan *salesman* dapat membantu kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari. Jadi dengan melihat tahun terbitnya cerita, kita bisa memahami bagaimana kehidupan sosial masyarakat Jepang pada saat itu. Oleh karena itu, Hoshi Shinichi memberikan sindiran terhadap kebiasaan masyarakat Jepang dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang sangat diminati masyarakat pada saat itu, sehingga cerita yang dipaparkan pun lebih menarik untuk dibaca (Book Cross Pioneer Dynic. 1969. Kekuatan Ekonomi Jepang. [www.dynic.co.jp/company](http://www.dynic.co.jp/company). Japan. Diakses tanggal 3 Maret 2020)

*Shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* menceritakan tentang keadaan sosial masyarakat Jepang yang bertolak belakang dengan aslinya. Di dalam cerita juga dapat diketahui bagaimana dampak dari perkembangan teknologi itu sendiri. Selain itu, *shooto-shooto* ini juga belatar belakang tentang perkembangan teknologi dan ekonomi di Jepang pada tahun yang sama dengan terbitnya cerita, sehingga di dalam cerita memiliki kaitan dengan keadaan sosial masyarakat Jepang pada masa itu. Berdasarkan adanya beberapa faktor keadaan sosial masyarakat Jepang yang berkaitan dengan cerita di dalam *shooto-shooto*, hal tersebut mendorong peneliti untuk menganalisis tentang Kritik Sosial yang terkandung dalam *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* karya Hoshi Shinichi dengan pendekatan Sosiologi Sastra .



## 1.2 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana struktur *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* karya Hoshi Shinichi?
- b) Bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* karya Hoshi Shinichi serta kaitannya dengan keadaan sosial masyarakat Jepang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui struktur *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* karya Hoshi Shinichi.
- b) Untuk mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* karya Hoshi Shinichi serta kaitannya dengan keadaan sosial masyarakat Jepang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ada, maka manfaat yang didapatkan dalam hasil penelitian ini adalah:

### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang keadaan sosial masyarakat Jepang yang digambarkan dalam *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* karya Hoshi Shinichi.

### 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sastra, khususnya Sastra Jepang dalam melakukan penelitian.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan peninjauan kepustakaan yang telah dilakukan mengenai analisis sosiologi sastra tentang kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Kata no Ue no Hisho* karya Hoshi Shinichi dengan objek yang berbeda metode penelitiannya. Berikut tinjauan pustaka yang pernah ditemui.

Mujianingsih dan Wahyuningsih (2015) dalam jurnal mereka yang berjudul *Kritik Sosial Terhadap Pekerja di Jepang dalam Cerpen Hen Na Kusuri Karya Hoshi Shinichi : Kajian Sosiologi Sastra* membahas tentang kritik sosial terhadap pekerja di Jepang yang terkandung dalam cerpen dengan menganalisis unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang membangun cerita sebagai kaitannya dalam penelitian. Kritik sosial terhadap pekerja di Jepang pada zaman *Showa* merupakan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat oleh Hoshi Shinichi melalui karyanya ini.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian adalah objek penelitian menggunakan pengarang yang sama yaitu Hoshi Shinichi. Persamaan yang lain yaitu objek penelitian ini sama-sama membahas tentang kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan terletak pada objek kajian yang digunakan.

Rahmah (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Cerpen Koroshiya Desu No Yo Sebuah Kajian Feminisme* membahas tentang usaha seorang tokoh wanita untuk mejadi seorang individu utuh yang tidak tergantung pada dominasi laki-laki yang dijelaskan dalam sebuah cerita karangan Hoshi Shinichi. Isi ceritanya

menggambarkan sosok perempuan yang mampu menunjukkan kemampuan dan kekuatannya di tengah masyarakat yang dikuasai oleh kaum pria. Tokoh utama yang digambarkan sebagai pembunuh bayaran adalah seorang wanita yang tetap memperlihatkan sisi kewanitaannya yang dilihat pada kutipan-kutipan yang menjelaskan bahwa ia tidak membunuh secara kasar melainkan secara halus. Hal ini juga bisa dilihat dari ragam bahasa yang digunakan sang wanita yang memakai *Keigo* atau bahasa yang sopan untuk menghormati lawan bicara dan selalu menggunakan akhiran *wa* yang menunjukkan ciri khas dari bahasa perempuan di Jepang.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian adalah objek penelitian menggunakan pengarang yang sama yaitu Hoshi Shinichi. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan yaitu jurnal ini menggunakan kajian feminisme dalam penelitiannya.

Ardiyanti (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Kritik Sosial dalam Cerpen Sakura No Kinoshita Ni Wa karya Motojiro Kajii Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi ini membahas tentang objek penelitian yang bisa dikaitkan dengan latar belakang pasca Perang Dunia I, hal ini terbukti dengan terbitnya cerpen ini pada tahun 1928, sedangkan Perang Dunia I berlangsung pada tahun 1914-1918. Walaupun mempunyai jarak yang jauh, dalam penelitian ini Ardiyanti membahas dampak dari pasca Perang Dunia I, dengan adanya permasalahan inilah, dapat ditemukan kritik sosial apa yang terkandung di dalam cerpen dengan menggunakan metode sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini adalah kritik sosial pengarang Motojiro Kajii terhadap kritik pemerintahan Jepang yang memperoleh kemenangan

dengan mengorbankan jiwa rakyatnya, kritik terhadap sistem pemerintahan yang tidak adil, kritik terhadap sistem ekonomi yang membuat rakyat menderita, dan kritik kepada pemerintah yang hanya mementingkan diri sendiri.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah sama-sama membahas tentang kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori dan metode analisis data juga sama yaitu teori yang digunakan adalah sosiologi sastra Wellek dan Warren, dan metode analisis data yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada analisis penelitian, penelitian ini tidak membahas tentang struktur cerita dan langsung mengaitkan objek penelitian dengan kajian yang ingin dibahas.

Sapari (2017) dalam skripsinya yang membahas tentang *Kritik Sosial dalam Cerpen Hashire Merosu karya Dazai Osamu sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Cerita dalam cerpen ini mengenai seputar masalah kejujuran serta keadilan. Keadilan yang bergantung pada kebijakan-kebijakan para penguasa. Dalam penelitian ini Sapari akan mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini adalah kritik sosial Dazai Ozamu dalam cerpen *Hashire Merosu* mengenai kritik terhadap pemimpin diktator, kritik terhadap ketidakadilan manusia dalam berpendapat, kritik terhadap kesenjangan kelas sosial.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah sama-sama membahas tentang kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode analisis data juga sama yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga membahas tentang struktur cerita untuk mengaitkannya dengan analisis penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian penelitian yang digunakan.

Ummah (2017) dalam skripsinya *Analisis Kritik Sosial dalam Novel Kazoku Game karya Honma Youhei*. Dalam novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang guru privat yang bernama Yoshimoto Kouya dalam menangani muridnya yang bermasalah. Bukan hanya bermasalah dalam pendidikan, ia juga kerap kali mendapat tindakan *bullying* di sekolah. Keluarganya yang mengetahui keadaannya hanya diam, mereka berpikir status sosial menunjukkan bagaimana seseorang diperlakukan, dan hanya dengan meningkatkan nilai akademik keadaan itu bisa diubah. Dari sinilah peran Yoshimoto dimulai, dengan menggunakan cara kekerasan untuk menjadikan muridnya menjadi orang yang lebih kuat. Bukan hanya masalah pendidikan yang bisa diselesaikan, tapi juga masalah *bullying* yang dihadapi muridnya juga bisa diatasinya. Hasil dari penelitian ini adalah kritik sosial yang berfokus kepada *ijime* dan pendidikan dalam keluarga. Pada novel ini, Honma ingin mengungkapkan bagaimana seharusnya para orangtua mengutamakan hubungan harmonis antara keluarga daripada mementingkan status dan citra keluarga.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah sama-sama membahas tentang kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian penelitian yang digunakan. Metode analisis data juga berbeda yaitu deskriptif analisis di mana penjabaran dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis yang diperkuat dengan teori. Penelitian ini tidak membahas tentang struktur cerita untuk mengaitkannya dengan analisis penelitiannya, melainkan hanya mengaitkan kutipan-kutipan cerita dengan kritik sosial yang sebenarnya.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini mengambil materi dari *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* karya Hoshi Shinichi yang menceritakan tentang kritik sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Jepang. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu struktur fiksi meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik, pendekatan sosiologi sastra, teori kritik sastra dan bentuk penyampaian kritik sosial.

### I. Struktur Fiksi

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018) sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalis seakan sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di pihak lain struktur karya sastra juga menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersamaan membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2018:57)

#### 1.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018:30)

Penelitian karya sastra tidak perlu menganalisis seluruh unsur intrinsik di dalam cerita. Peneliti cukup menganalisis unsur intrinsik yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah.

#### 1. Tema

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dalam menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 2018:115-116)

Tema dapat digolongkan menjadi beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Penggolongan tersebut dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang yaitu:

##### a) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya itu-itu saja. Tema ini bersifat universal dan disukai banyak orang, contohnya seperti kebenaran dan keadilan melawan penjahat, cinta sejati menuntut pengorbanan, kawan sejati adalah kawan di masa duka, dan seterusnya (Nurgiyantoro, 2018:125-126)

Tema nontradisional adalah tema sebuah karya yang mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim. Tema tersebut mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, menjadi melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain, contohnya seperti kejujuran menyebabkan kehancuran dan seterusnya (Nurgiyantoro, 2018:127)

b) Tingkatan Tema Menurut Shidley

*Dictionary of World Literature*, Shidley dalam Nurgiyantoro mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum atau masalah utama yang dituangkan di dalam cerita. Shidley membagi tema ke dalam beberapa tingkatan, yang pertama yaitu tema tingkat fisik yaitu manusia sebagai molekul. Kedua, tema tingkat organik yaitu manusia sebagai protoplasma. Ketiga, tema tingkat sosial yaitu manusia sebagai makhluk sosial. Keempat, tema tingkat egois yaitu manusia sebagai individu. Kelima, tema tingkat *divine* yaitu manusia sebagai tingkat tinggi, yang belum tentu semua manusia mengalami atau mencapainya, masalah yang ditonjolkan pada tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Nurgiyantoro, 2018:127)

c) Tema Utama dan Tema Tambahan

Makna cerita dalam karya fiksi mungkin saja lebih dari satu atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema pokok



cerita atau *tema mayor* (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu). Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita, makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema tambahan atau *tema minor* (Nurgiyantoro, 2018:133)

## 2. Plot

Secara tradisional, orang sering mempergunakan istilah plot sama dengan alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang kemudian, dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet*. Penyamaan begitu saja antar plot dengan jalan cerita, sebenarnya kurang tepat. Plot memang mengandung unsur jalan cerita, atau tepatnya peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri. Atau tepatnya ia lebih dari sekedar rangkaian peristiwa (Nurgiyantoro, 2018:165)

Tasrif dalam Nuriyantoro membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut:

1) Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2018:209)

2) Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik dan konflik itu akan berkembang menjadi konflik pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2018:209)

3) Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Tahap ini berisi konflik yang sudah berkembang dari tahapan sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari (Nurgiyantoro, 2018:209)

4) Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

Tahap ini terdapat klimaks di dalam cerita yang dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama (Nurgiyantoro, 2018:209)

### 5) Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, lalu cerita diakhiri (Nurgiyantoro, 2018:210)

### 3. Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk kepada orang atau pelaku di dalam cerita. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk kepada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2018:247)

### 4. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2018:302-303)

#### 1) Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas namanya, mungkin disebabkan perannya dalam karya yang bersangkutan kurang dominan (Nurgiyantoro, 2018:314-315)

## 2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2018:318)

## 3) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau tinggi (Nurgiyantoro, 2018:322)

## 1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi unsur pembangun cerita dalam sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas pembangun cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2018:30)

## II. Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengespresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengeskspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Tetapi tidak benar kalau dikatakan bahwa pengarang harus mengeskspresikan kehidupan secara meyeluruh (Wellek and Warren, 2016:99)

Wellek dan Warren mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra. Pertama, sosiologi sastra pengarang, profesi pengarang dan instuisi sastra. Kedua adalah isi karya sastra tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra (Wellek and Warren, 2016:100)

Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, seni tidak hanya mempengaruhi kehidupan, tetapi juga membentuknya. Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek and Warren, 2016:109)

Dari beberapa teori mengenai sosiologi sastra, peneliti akan memakai pendekatan sosiologi karya.

### III. Kritik Sastra

Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik, biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang dirasakan kurang beres. Paling tidak, hal itu ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang yang peka membaca situasi. Hasilnya adalah sastra yang syarat pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2018:456)

Berdasarkan wilayah studi sastra, perlu ditarik perbedaan antara teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Pertama-tama yang perlu dipilah adalah perbedaan sudut pandang yang mendasar; kesusastraan dapat dilihat dari deretan karya yang sejajar, atau yang disusun secara kronologis dan merupakan bagian dari suatu proses sejarah. Selain itu, kesusastraan dapat dipelajari secara umum (melalui studi prinsip, kategori dan kriteria) atau secara khusus (melalui telaah khusus karya sastra) (Wellek and Warren, 2016:34)

Perbedaan-perbedaan di atas sangat jelas dan umumnya dapat diterima, tetapi yang jarang disadari adalah kenyataan bahwa ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tak mungkin kita menyusun teori sastra tanpa kritik sastra atau sejarah sastra, sejarah sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, dan kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra (Wellek and Warren, 2016:35-36)

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Adapun teknik dan langkah yang dilakukan dalam proses penelitian sebagai berikut :

### 1) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kajian studi pustaka sebagai prosedur acuan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Data yang diperoleh terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer di peroleh dengan membaca *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho*, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, buku, jurnal ilmiah, serta sumber internet.

### 2) Metode Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis menggunakan kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra di dalam cerita. Teori ini menganalisis dan menjelaskan kritik sosial yang terkandung di dalam cerita untuk mengungkapkan keadaan sosial masyarakat Jepang.

### 3) Metode Penyajian Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan termasuk jenis data kualitatif karena sumber datanya adalah *shooto-shooto*. Metode ini digunakan untuk memaparkan mengenai kritik sosial yang terdapat dalam *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab, yaitu: Bab I berisi tentang pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah penelitian dan sistematika penulisan. Bab II membahas mengenai struktur fiksi dalam *shooto-shooto Kata no Ue no Hisho* yang bertujuan untuk membahas *shooto-shooto* dari segi unsur instrinsik dan ekstrinsik sehingga memudahkan penelitian dalam menguhubungkannya dalam mencari kritik sosial yang terdapat dalam *shooto-shooto*. Bab III membahas tentang analisis kritik sosial yang berkembang dalam masyarakat Jepang dengan pendekatan sosiologi sastra. Bab IV merupakan kesimpulan dari seluruh uraian dalam penelitian ini mulai dari Bab I hingga Bab IV dan disertai daftar pustaka.

